

Implementasi Pembelajaran Dengan Modular Instruction pada Mata Pelajaran Fiqih Di MA Futuhiyyah Cahaya Mas Tahun Ajaran 2025/2026.

Desmi Ulandari¹, Ade Wawan², Miftahul Anwar³

^{1,2,3}. Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: desmiulandari43@gmail.com¹

Keywords:

Implementation of learning, Modular Instruction, Fiqh

Kata kunci:

Implementasi pembelajaran, Modular Instruction, Fiqih

Abstract

This study aims to analyze the implementation of learning with *the Modular Instruction* approach in Fiqh subjects at MA Futuhiyyah Cahaya Mas for the 2025/2026 Academic Year and examine its impact on the effectiveness of student learning. The background of this research is based on the need for a learning model that is able to increase learning independence, concept understanding, and students' activeness in Fiqh learning which has tended to be conventional and teacher-centered. The *Modular Instruction* approach was chosen because it emphasizes independent, systematic, and competency-oriented learning.

This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques include observation of the learning process, interviews with Fiqh teachers, madrasah heads, and students, as well as documentation studies of the learning tools and Fiqih modules used. Data analysis is carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing by maintaining the validity of data through triangulation of sources and techniques. The results of the study show that the implementation of learning with *Modular Instruction* in Fiqh subjects at MA Futuhiyyah Cahaya Mas has been running quite well and systematically. The use of learning modules is able to increase students' learning independence, facilitate the understanding of Fiqh material, and encourage activeness and responsibility for learning. However, there are still several obstacles, such as time limitations, variations in students' learning abilities, and teachers' readiness in module development. Overall, *Modular Instruction* has proven to be effective as an alternative to Fiqh learning strategies and has the potential to improve the quality of the learning process and outcomes if supported by optimal planning and evaluation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran dengan pendekatan *Modular Instruction* pada mata pelajaran Fiqih di MA Futuhiyyah Cahaya Mas Tahun Ajaran 2025/2026 serta mengkaji dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran peserta didik. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kebutuhan akan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemandirian

belajar, pemahaman konsep, serta keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Fiqih yang selama ini cenderung bersifat konvensional dan berpusat pada guru. Pendekatan *Modular Instruction* dipilih karena menekankan pembelajaran mandiri, sistematis, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi proses pembelajaran, wawancara dengan guru Fiqih, kepala madrasah, dan peserta didik, serta studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran dan modul Fiqih yang digunakan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menjaga keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran dengan *Modular Instruction* pada mata pelajaran Fiqih di MA Futuhiyyah Cahaya Mas telah berjalan dengan cukup baik dan sistematis. Penggunaan modul pembelajaran mampu meningkatkan kemandirian belajar peserta didik, mempermudah pemahaman materi Fiqih, serta mendorong keaktifan dan tanggung jawab belajar. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, variasi kemampuan belajar peserta didik, serta kesiapan guru dalam pengembangan modul. Secara keseluruhan, *Modular Instruction* terbukti efektif sebagai alternatif strategi pembelajaran Fiqih dan berpotensi meningkatkan kualitas proses serta hasil pembelajaran apabila didukung oleh perencanaan dan evaluasi yang optimal.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya dalam penyelenggaraan Madrasah Aliyah (MA). Salah satu mata pelajaran utama di MA adalah *Fiqih*, yang berperan dalam membentuk pemahaman agama secara konseptual dan aplikatif. Mata pelajaran *Fiqih* tidak hanya memuat hukum-hukum Islam, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku peserta didik terhadap praktik ibadah dan muamalah. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran *Fiqih* secara langsung menentukan pemahaman keagamaan siswa dan kemampuan mereka dalam menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran *Fiqih* masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti rendahnya motivasi belajar, keterbatasan sumber belajar, metode pembelajaran yang cenderung konvensional, serta kurangnya kemampuan siswa dalam belajar mandiri. Kondisi ini sering kali berakibat pada hasil belajar yang belum maksimal, baik dari aspek pemahaman konsep maupun keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam konteks ini, diperlukan pendekatan

pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif, serta memfasilitasi pembelajaran mandiri yang efektif.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang potensial dalam konteks tersebut adalah *Modular Instruction*. Pendekatan ini didasarkan pada penggunaan modul pembelajaran yang dirancang sebagai satuan pembelajaran terstruktur yang bersifat *self-contained* atau mandiri. Modul dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan, kecepatan, dan kebutuhan belajarnya masing-masing, sambil tetap berpegang pada tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur.

Modular Instruction merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan modul sebagai unit instruksional yang utuh dan digunakan sebagai media utama dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran dengan modul memungkinkan siswa untuk bekerja secara mandiri, mengikuti petunjuk yang jelas terkait tujuan pembelajaran, kegiatan belajar, serta evaluasi yang harus ditempuh. Pendekatan ini juga menekankan pada pembelajaran individual yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengatur waktu dan ritme belajarnya sendiri.

Menurut literatur pendidikan, modul didefinisikan sebagai materi pembelajaran yang terstruktur secara sistematis dan operasional, disertai panduan penggunaan yang jelas, sehingga peserta didik dapat menggunakannya secara mandiri tanpa bergantung penuh pada instruksi langsung dari guru.

Lebih lanjut, modul sebagai *self-contained learning materials* membantu siswa mengembangkan keterampilan belajar mandiri yang merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran abad ke-21. Melalui modular instruction, siswa dituntut untuk dapat mengatur sumber belajar, menilai pemahaman mereka sendiri, dan memaksimalkan keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Pembelajaran *Fiqih* sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI) membutuhkan pendekatan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mendukung pemahaman mendalam dan aplikasi hukum Islam dalam kehidupan nyata. Literatur menunjukkan bahwa keberagaman pendekatan pembelajaran, termasuk pengembangan modul berbasis strategi tertentu, memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran *Fiqih*.

Meskipun banyak penelitian tentang pengembangan *e-modul* berbasis *problem-based learning* atau *direct instruction* untuk *Fiqih*, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi pembelajaran modular instruction pada mata pelajaran *Fiqih* di tingkat madrasah masih relatif terbatas. Padahal, *modular instruction* sebagai pendekatan yang menekankan kemandirian belajar dan pengaturan ritme belajar sendiri sangat relevan bagi materi *Fiqih* yang bersifat konseptual dan berlapis.

Salah satu permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran *Fiqih* adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Banyak siswa cenderung menganggap pelajaran *Fiqih* sebagai mata pelajaran yang sulit sebab melibatkan konsep hukum Islam yang belum

tentu berkaitan langsung dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari. Hal ini berdampak pada keterlibatan rendah siswa dalam proses belajar mengajar. (Mulyasa 2018)

Dalam banyak kasus, buku teks *Fiqih* yang digunakan oleh sekolah bersifat konvensional dan belum mendukung belajar mandiri. Kekurangan bahan ajar yang memadai berimplikasi pada kurang optimalnya proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa keterbatasan sumber belajar merupakan faktor utama yang mempengaruhi kualitas pembelajaran (Warisno 2017a).

Metode ceramah masih dominan dalam pembelajaran *Fiqih*, sehingga siswa kurang diberikan kesempatan aktif dalam berdiskusi, berpikir kritis, atau melakukan refleksi atas materi yang dipelajari. Sementara itu, pendekatan pembelajaran modern seperti *modular instruction* dapat membantu mengatasi keterbatasan ini karena siswa didorong untuk aktif dalam mengembangkan pengetahuan mereka sendiri (Warisno and Hidayah 2021).

Pembelajaran *Fiqih* yang efektif harus mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa abad ke-21 yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan belajar mandiri. *Modular instruction* merupakan pendekatan yang sesuai dengan tuntutan tersebut karena menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan materi pembelajaran yang dapat diakses secara individual dan ritmis (Warisno 2017b).

Modular instruction secara eksplisit menekankan pembelajaran mandiri (*self-learning*) yang memungkinkan siswa mengatur kecepatan belajar mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam konteks pembelajaran *Fiqih* yang sering kali bersifat normatif dan teoritis, pendekatan ini memberikan peluang untuk siswa mengulang dan mengevaluasi pemahaman mereka sendiri secara bertahap. (Ajria, Hartati, and Novianti 2025). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan modul dalam pembelajaran dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Penerapan *modular instruction* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep *Fiqih*, keterampilan berpikir kritis, serta kemandirian belajar siswa di MA Futuhiyyah Cahaya Mas.

Pembelajaran *Fiqih* di madrasah perlu diselenggarakan melalui pendekatan yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. *Modular Instruction* sebagai pendekatan pembelajaran memiliki sejumlah keunggulan, antara lain meningkatkan kemandirian belajar siswa, memfasilitasi proses belajar yang terstruktur secara individual, serta berpotensi meningkatkan hasil belajar. Namun, implementasinya masih memerlukan kajian empiris khususnya dalam konteks pembelajaran *Fiqih* di Madrasah Aliyah.

KERANGKA TEORITIK

Pembelajaran merupakan suatu proses sistematis yang dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya secara optimal. Dalam konteks pendidikan formal, pembelajaran tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas penyampaian materi oleh guru, melainkan sebagai proses interaksi edukatif yang memungkinkan terjadinya perubahan perilaku, peningkatan pemahaman, serta internalisasi nilai-nilai tertentu pada diri peserta didik. Oleh karena itu, penyelenggaraan pembelajaran memerlukan landasan teoritis yang kuat agar proses yang berlangsung dapat mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan berkelanjutan. (Dimiyati 2015)

Secara konseptual, teori belajar menjadi fondasi utama dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Teori belajar behavioristik memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari stimulus dan respons. Dalam perspektif ini, pembelajaran menekankan penguatan dan pengulangan agar peserta didik mencapai perilaku yang diharapkan. Namun, pendekatan behavioristik memiliki keterbatasan karena kurang memperhatikan proses mental internal peserta didik. Oleh sebab itu, teori kognitivistik hadir sebagai pendekatan yang menekankan pada proses berpikir, pengolahan informasi, dan struktur kognitif peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Teori ini memandang peserta didik sebagai individu yang aktif mengonstruksi pengetahuan melalui proses mental yang kompleks (Sanjaya 2016).

Perkembangan selanjutnya ditandai dengan munculnya teori konstruktivistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran. Teori konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru kepada siswa, melainkan dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman belajar, refleksi, dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan pengalaman belajar bermakna dan membantu peserta didik mengonstruksi pemahamannya secara mandiri. Pendekatan konstruktivistik sangat relevan dengan pembelajaran modern yang menuntut keterlibatan aktif, kemandirian, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. (Majid 2014)

Salah satu implikasi penting dari teori konstruktivistik adalah berkembangnya konsep pembelajaran mandiri atau *self-directed learning*. Pembelajaran mandiri menekankan kemampuan peserta didik untuk mengelola proses belajarnya sendiri, mulai dari menetapkan tujuan belajar, memilih strategi pembelajaran, memanfaatkan sumber belajar, hingga melakukan evaluasi terhadap hasil belajarnya. Konsep ini menjadi sangat penting dalam pendidikan abad ke-21 yang menuntut peserta didik memiliki keterampilan belajar sepanjang hayat. Dalam konteks inilah pendekatan pembelajaran *Modular Instruction* menemukan relevansinya, karena dirancang untuk mendukung dan mengembangkan kemandirian belajar peserta didik secara sistematis.

Modular Instruction merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang

menggunakan modul sebagai unit utama instruksional. Modul pembelajaran dipahami sebagai bahan ajar yang disusun secara sistematis, lengkap, dan terstruktur, sehingga memungkinkan peserta didik mempelajarinya secara mandiri dengan bimbingan minimal dari guru. Modul tidak hanya memuat materi pembelajaran, tetapi juga tujuan pembelajaran, petunjuk belajar, kegiatan pembelajaran, latihan, evaluasi, serta umpan balik yang membantu peserta didik menilai tingkat penguasaan materi secara mandiri. Dengan demikian, modul berfungsi sebagai sarana belajar yang bersifat *self-instructional*, *self-contained*, dan *stand-alone*.(Omar Hamalik 2013)

Secara teoritis, Modular Instruction mengintegrasikan prinsip-prinsip dari teori kognitivistik dan konstruktivistik. Dari perspektif kognitivistik, modul dirancang dengan memperhatikan struktur materi yang logis, sistematis, dan bertahap, sehingga memudahkan proses pengolahan informasi oleh peserta didik. Sementara itu, dari perspektif konstruktivistik, modul memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pemahamannya sendiri melalui aktivitas belajar yang dirancang secara mandiri, reflektif, dan kontekstual. Modular Instruction juga sejalan dengan konsep *self-paced learning*, di mana peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing, tanpa tekanan untuk mengikuti ritme belajar yang seragam.

Pengembangan dan implementasi Modular Instruction tidak terlepas dari prinsip desain instruksional. Salah satu model desain instruksional yang banyak digunakan dalam pengembangan modul pembelajaran adalah model ADDIE, yang meliputi tahapan analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Model ini memberikan kerangka sistematis bagi guru dalam merancang modul yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tujuan pembelajaran, serta karakteristik materi yang diajarkan. Melalui tahapan analisis, guru dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar dan karakteristik siswa. Tahapan perancangan dan pengembangan memungkinkan penyusunan modul yang terstruktur dan relevan, sementara tahapan implementasi dan evaluasi memastikan bahwa modul yang digunakan benar-benar efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.(Sudjana 2016)

Dalam konteks mata pelajaran Fiqih, penerapan Modular Instruction memiliki signifikansi yang sangat penting. Fiqih sebagai salah satu mata pelajaran inti dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang hukum-hukum Islam, tetapi juga membentuk sikap religius dan keterampilan aplikatif peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Materi Fiqih bersifat normatif, konseptual, sekaligus praktis, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu membantu peserta didik memahami konsep secara mendalam serta mengaitkannya dengan realitas kehidupan.

Pembelajaran Fiqih yang masih didominasi oleh metode ceramah sering kali membuat peserta didik pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Kondisi

ini dapat berdampak pada rendahnya pemahaman konseptual dan minimnya kemampuan siswa dalam mengaplikasikan materi Fiqih secara kontekstual. Oleh karena itu, pendekatan Modular Instruction menawarkan alternatif solusi dengan menyediakan bahan ajar yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif, mandiri, dan reflektif. Modul Fiqih yang dirancang dengan baik dapat membantu peserta didik memahami konsep hukum Islam secara bertahap, disertai contoh kasus, latihan, dan evaluasi yang mendorong pemahaman aplikatif. (Majid 2014)

Secara pedagogis, Modular Instruction dalam pembelajaran Fiqih memungkinkan terjadinya pergeseran peran guru dari pusat informasi menjadi fasilitator pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berperan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik dalam memanfaatkan modul, mengklarifikasi konsep yang sulit, serta memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil belajar. Sementara itu, peserta didik didorong untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri, sehingga kemandirian, disiplin, dan motivasi belajar dapat berkembang secara optimal.

Dari perspektif evaluasi pembelajaran, Modular Instruction juga memberikan keunggulan karena modul umumnya dilengkapi dengan evaluasi formatif yang memungkinkan peserta didik mengukur tingkat penguasaan materi secara mandiri. Evaluasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana refleksi bagi peserta didik untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam memahami materi Fiqih. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih berorientasi pada perbaikan berkelanjutan dan penguasaan kompetensi secara menyeluruh. (Majid, A., & Andayani 2013)

Berdasarkan uraian teoritis tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi Modular Instruction dalam pembelajaran Fiqih merupakan pendekatan yang didukung oleh teori belajar modern, prinsip pembelajaran mandiri, serta desain instruksional yang sistematis. Pendekatan ini diyakini mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran, memperkuat kemandirian belajar peserta didik, serta meningkatkan pemahaman dan pengamalan materi Fiqih secara lebih bermakna. Oleh karena itu, kajian mengenai implementasi pembelajaran dengan Modular Instruction pada mata pelajaran Fiqih di MA Futuhiyyah Cahaya Mas menjadi relevan dan penting untuk diteliti secara empiris guna memperoleh gambaran yang komprehensif tentang efektivitas pendekatan ini dalam konteks pendidikan madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam dan komprehensif mengenai implementasi pembelajaran dengan *Modular Instruction* pada mata pelajaran Fiqih di MA Futuhiyyah Cahaya Mas. Pendekatan kualitatif dipilih

karena penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran, pengalaman subjek penelitian, serta konteks pelaksanaan pembelajaran secara alami, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian.(Sugiyono 2019)

Subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi guru mata pelajaran Fiqih, kepala madrasah, dan peserta didik kelas yang mengikuti pembelajaran Fiqih pada tahun ajaran 2025/2026. Informan dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran dengan Modular Instruction serta kemampuan memberikan informasi yang relevan dan mendalam terkait fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Fiqih dengan Modular Instruction di kelas, termasuk aktivitas guru dan peserta didik. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, serta kendala dan upaya guru dalam menerapkan pembelajaran modular. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa silabus, RPP, modul pembelajaran Fiqih, jadwal pelajaran, serta hasil evaluasi belajar peserta didik.(Moleong 2018)

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data secara cermat untuk memperoleh temuan penelitian yang valid.(Arikunto 2016)

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta membandingkan informasi dari berbagai informan. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan mampu menggambarkan kondisi penelitian secara objektif dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

MA Futuhiyyah Cahaya Mas merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah berbasis Islam yang menyelenggarakan pendidikan dengan menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan umum dan pemahaman nilai-nilai keislaman. Madrasah ini memiliki komitmen dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, termasuk mata pelajaran Fiqih. Dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran Fiqih, madrasah mulai menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, salah satunya melalui penggunaan *Modular Instruction*.

Subjek penelitian ini terdiri atas guru mata pelajaran Fiqih, kepala madrasah, serta peserta didik yang mengikuti pembelajaran Fiqih pada tahun ajaran 2025/2026. Guru Fiqih berperan sebagai pelaksana utama pembelajaran modular, sementara kepala madrasah berperan dalam pengambilan kebijakan dan dukungan kelembagaan. Peserta didik menjadi subjek utama yang mengalami langsung implementasi pembelajaran dengan Modular Instruction.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fiqih dan analisis dokumen pembelajaran, diketahui bahwa perencanaan pembelajaran Fiqih dengan Modular Instruction diawali dengan penyusunan modul pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum madrasah. Guru menyusun modul berdasarkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang tercantum dalam kurikulum, serta menyesuaikannya dengan karakteristik peserta didik MA Futuhiyyah Cahaya Mas.

Modul pembelajaran Fiqih yang digunakan telah memuat komponen utama pembelajaran, yaitu tujuan pembelajaran, uraian materi, contoh-contoh kasus, latihan soal, serta evaluasi pembelajaran. Guru berupaya menyusun materi dalam modul secara sistematis dan bertahap, dimulai dari konsep dasar Fiqih hingga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat memahami materi secara mendalam dan tidak hanya bersifat hafalan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa modul disusun dengan bahasa yang relatif sederhana dan komunikatif, sehingga memudahkan peserta didik untuk belajar secara mandiri. Guru juga menyesuaikan tingkat kesulitan materi dengan kemampuan peserta didik, sehingga modul dapat digunakan oleh siswa dengan kemampuan belajar yang beragam. Perencanaan pembelajaran ini menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengimplementasikan prinsip *self-instructional* dan *self-contained* dalam pengembangan modul Fiqih.

Pelaksanaan pembelajaran Fiqih dengan Modular Instruction di MA Futuhiyyah Cahaya Mas dilakukan secara bertahap dan terstruktur. Pada awal pembelajaran, guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memberikan arahan mengenai cara menggunakan modul. Guru menekankan bahwa modul merupakan sumber belajar utama yang harus dipelajari oleh peserta didik, baik di dalam kelas maupun di luar jam pelajaran.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik diberikan waktu untuk mempelajari materi dalam modul secara mandiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang memantau aktivitas belajar siswa, memberikan penjelasan tambahan apabila terdapat materi yang belum dipahami, serta mendorong siswa untuk aktif bertanya dan berdiskusi. Observasi menunjukkan bahwa suasana kelas menjadi lebih kondusif dan interaktif, karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga aktif membaca, mencatat, dan mengerjakan latihan yang terdapat dalam modul.

Pelaksanaan Modular Instruction juga mendorong adanya perbedaan ritme belajar di antara peserta didik. Siswa yang memiliki kemampuan belajar tinggi dapat menyelesaikan materi lebih cepat, sementara siswa yang membutuhkan waktu lebih lama dapat mengulang materi tanpa merasa tertekan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran modular memberikan fleksibilitas yang lebih besar dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam pembelajaran dengan Modular Instruction mengalami pergeseran yang signifikan. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat penyampaian informasi, melainkan sebagai fasilitator dan pembimbing pembelajaran. Guru bertugas mengarahkan peserta didik dalam menggunakan modul, memotivasi siswa agar aktif belajar mandiri, serta memberikan umpan balik terhadap hasil belajar siswa.

Wawancara dengan guru Fiqih mengungkapkan bahwa penggunaan modul membantu guru dalam mengelola pembelajaran secara lebih efektif. Guru dapat lebih fokus pada pendampingan siswa yang mengalami kesulitan belajar, karena sebagian besar materi telah tersedia dalam modul. Selain itu, guru juga merasa bahwa pembelajaran menjadi lebih terarah dan sistematis, karena modul telah dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Namun demikian, guru juga menghadapi tantangan dalam implementasi Modular Instruction, terutama terkait dengan kesiapan peserta didik dalam belajar mandiri. Beberapa siswa masih terbiasa dengan pembelajaran konvensional yang bergantung pada penjelasan guru, sehingga membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan pembelajaran modular.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memberikan respons positif terhadap pembelajaran Fiqih dengan Modular Instruction. Siswa merasa lebih mudah memahami materi karena modul dapat dipelajari secara berulang-ulang sesuai kebutuhan. Selain itu, siswa juga merasa lebih percaya diri dalam belajar, karena mereka dapat mengontrol proses belajar mereka sendiri.

Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Fiqih juga mengalami peningkatan. Siswa lebih aktif dalam mengerjakan latihan, berdiskusi dengan teman sebaya, serta mengajukan pertanyaan kepada guru. Hal ini menunjukkan bahwa Modular Instruction mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran Fiqih dilakukan melalui tes tertulis, tugas individu, serta penilaian proses belajar siswa. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi Fiqih, khususnya dalam aspek pemahaman konsep dan penerapan hukum Fiqih dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Guru menyampaikan bahwa siswa yang belajar menggunakan modul menunjukkan hasil belajar yang lebih stabil dan konsisten. Hal ini karena siswa memiliki kesempatan untuk mempelajari materi secara mendalam dan tidak terburu-buru. Dengan demikian, Modular Instruction berkontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar Fiqih.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Modular Instruction dalam pembelajaran Fiqih sejalan dengan teori konstruktivistik dan konsep pembelajaran mandiri. Peserta didik diberi kesempatan untuk membangun pemahamannya sendiri melalui interaksi dengan modul, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung proses konstruksi pengetahuan tersebut.

Pendekatan ini juga sesuai dengan teori *self-directed learning*, yang menekankan pentingnya kemandirian peserta didik dalam mengelola proses belajar. Dengan menggunakan modul, siswa didorong untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajarnya sendiri, sehingga keterampilan belajar mandiri dapat berkembang secara optimal.

Pembelajaran Fiqih yang dilaksanakan dengan Modular Instruction menunjukkan kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Modul membantu menyajikan materi Fiqih secara sistematis dan kontekstual, sehingga memudahkan siswa dalam memahami konsep hukum Islam yang bersifat abstrak dan normatif.

Selain itu, modul juga memungkinkan integrasi antara teori dan praktik Fiqih melalui contoh kasus dan latihan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran Fiqih yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan aplikatif.

Faktor pendukung implementasi Modular Instruction antara lain adalah kesiapan guru dalam merancang modul, dukungan kepala madrasah, serta ketersediaan waktu pembelajaran yang cukup. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan kemampuan belajar mandiri sebagian peserta didik, serta kebiasaan belajar yang masih bergantung pada penjelasan guru.

Namun demikian, hambatan tersebut dapat diatasi melalui pembiasaan dan pendampingan yang berkelanjutan. Guru perlu memberikan bimbingan secara intensif pada tahap awal implementasi agar siswa terbiasa dengan pembelajaran modular.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran di madrasah. Implementasi Modular Instruction dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqih dan mata pelajaran lainnya. Madrasah perlu mendorong guru untuk mengembangkan modul pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selain itu, pembelajaran modular juga dapat mendukung penguatan profil lulusan madrasah yang mandiri, kritis, dan memiliki pemahaman keagamaan yang kuat. Oleh karena itu, penerapan Modular Instruction perlu dikembangkan secara berkelanjutan dengan dukungan kebijakan dan pelatihan guru yang memadai.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Fiqih dengan Modular Instruction di MA Futuhiyyah Cahaya Mas telah dilaksanakan dengan cukup baik dan memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Fiqih, tetapi juga mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab belajar siswa. Dengan demikian, Modular Instruction dapat dipandang sebagai strategi pembelajaran yang relevan dan efektif dalam konteks pendidikan madrasah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran dengan *Modular Instruction* pada mata pelajaran Fiqih di MA Futuhiyyah Cahaya Mas Tahun Ajaran 2025/2026 telah dilaksanakan dengan cukup baik dan sistematis. Guru Fiqih telah merencanakan pembelajaran dengan menyusun modul yang memuat tujuan pembelajaran, materi, latihan, serta evaluasi secara terstruktur. Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan adanya pergeseran peran guru dari pusat penyampaian materi menjadi fasilitator yang membimbing dan mendampingi peserta didik dalam proses belajar mandiri, sehingga pembelajaran berlangsung lebih terarah dan kondusif.

Penerapan *Modular Instruction* memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran Fiqih. Peserta didik menjadi lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam belajar, karena modul memungkinkan siswa mempelajari materi sesuai dengan kemampuan dan kecepatan masing-masing. Selain itu, pemahaman siswa terhadap materi Fiqih mengalami peningkatan, terutama dalam aspek pemahaman konsep dan penerapan hukum Fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran modular mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik.

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran dengan *Modular Instruction* masih menghadapi beberapa kendala, terutama terkait dengan kesiapan sebagian peserta didik dalam belajar mandiri dan kebiasaan belajar yang masih bergantung pada penjelasan guru. Namun, kendala tersebut dapat diatasi melalui pendampingan yang berkelanjutan, pembiasaan belajar mandiri, serta peningkatan kompetensi guru dalam mengembangkan dan mengelola modul pembelajaran. Dengan demikian, *Modular Instruction* dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif dan relevan untuk meningkatkan mutu pembelajaran Fiqih di madrasah.

REFERENSI

- Ajria, Pebi, Suci Hartati, and Ratika Novianti. 2025. "Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Membina Karakter Disiplin Santri Putri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan: Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3 (4): 4351–60.
- Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati, & Mudjiono. 2015. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Majid, A., & Andayani, D. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. 2014. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2018. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Omar Hamalik. 2013. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, N. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Warisno, Andi. 2017a. "Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pada Lembaga Pendidikan Islam Di Kabupaten Lampung Selatan." UIN Raden Intan Lampung.
- — —. 2017b. "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi." *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 2 (02): 69–97.
- Warisno, Andi, and Nur Hidayah. 2021. "FUNGSI MANAJERIAL KEPALA MADRASAH DALAM MENCIPTAKAN MADRASAH EFEKTIF DI MADRASAH TSANAWIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN." *Jurnal Mubtadiin* 7 (02): 29–45.